

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Muhammadiyah Kasihan

1. Sejarah berdiri

MTs Muhammadiyah Kasihan berdiri pada tanggal 1 Agustus 1982, dengan diprakarsai oleh beberapa tokoh masyarakat, diantaranya:

- a. Bapak Sabarto Atmojo
- b. Bapak Sudarsiman
- c. Bapak Sihono
- d. Bapak Trimono Wiyono

Pada angkatan pertama MTs Muhammadiyah Kasihan memiliki 30 staf pendidik dan administrasi serta 69 siswa siswa. Akan tetapi pada tahun pertama sampai tahun ketiga, kegiatan belajar mengajar masih melakukan di rumah salah satu warga yakni bapak Pawiro Diharjo, dikarenakan MTs Muhammadiyah Kasihan belum mempunyai gedung yang menunjang proses pembelajaran. Pada tahun 1985 bapak Sudarsiman mewakafkan tanah miliknya seluas 850 meter untuk membangun gedung madrasah. Sama halnya seperti bapak Sudarsiman, ibu Pawiro Diharjo juga mewakafkan tanahnya seluas 400 meter pada tahun 1990. Dan diwaktu yang sama MTs Muhammadiyah Kasihan juga membeli sebidang tanah dengan ukuran 200 meter secara mandiri. Hingga sampai saat ini MTs Muhammadiyah Kasihan terus

berkembang dengan memperbaiki sarana dan prasarana madrasah serta berbagai fasilitas yang berguna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

2. Letak geografis

Kabupaten Bantul terletak disebelah selatan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan:

Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul

Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 508,85 km² (15,905 dari luas wilayah daerah provinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 40% dan lebih dari separuhnya (60%) dataran perbukitan. Dan terdiri dari 75 desa, dan 933 dusun.

MTs Muhammadiyah Kasihan berlokasi di desa Pleman, jl. Pleman Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. sekolah ini selalu *up to date* dalam mengikuti perkembangan informasi dan kebijakan pendidikan baik dari lingkup internal maupun dari kota/kabupaten sekitarnya. Sekolah ini juga memiliki akses transportasi yang mudah.

3. Visi dan Misi

a. Visi.

Pendidikan berkualitas menuju insan CERIA (Cerdas, Iman, Berakhlak, Mulia).

b. Misi.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan, Persyarikatan Muhammadiyah.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).
- 3) Melaksanakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum muatan lokal.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*).
- 5) Membudayakan taat beribadah, peduli lingkungan.
- 6) Meningkatkan jiwa amar ma'ruf nahi munkar.

4. Tujuan Madrasah

a. Tujuan umum.

- 1) Meningkatkan pencapaian kelulusan UAN 100% dengan nilai rata-rata 7,0.
- 2) Memiliki bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Mampu beradaptasi dalam kehidupan barbangsa dan bernegara.

b. Tujuan khusus.

- 1) Memiliki religiusitas cukup ditandai dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar dan melaksanakan shalat wajib, puasa ramadhan sesuai faham agama yang diyakini Muhammadiyah.
- 2) Memiliki bekal keterampilan dasar kompetitif agar tumbuh kemandirian, kreasi, inovasi dan berjiwa wirausaha.

5. Struktur organisasi

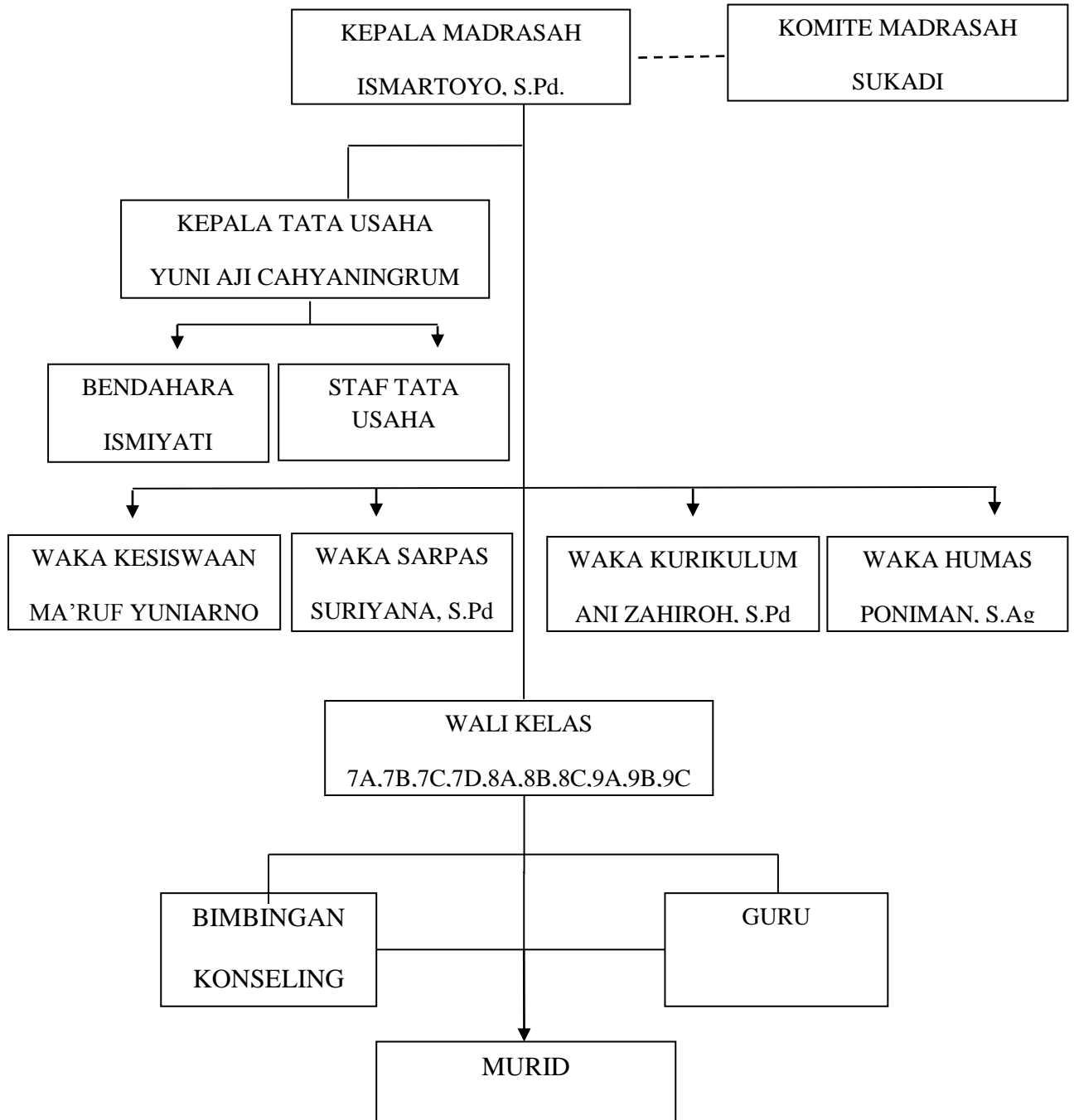
Struktur organisai MTs Muhammadiyah Kasihan terdiri dari kepala sekolah yang membawahi kepala tata usaha dan empat orang wakil kepala tata usah dan empat orang wakil kepala sekolah yang masing-masing terdiri dari:

- a. Waka kesiswaan
- b. Waka sarpas
- c. Waka kurikulum
- d. Waka humas

Selain itu kepala sekolah juga membawahi coordinator Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, guru dan IPM¹.

¹ Hasil observasi, pada tanggal 30 juli 2018 pukul 10.00 WIB

Gambar 1:
Struktur Organisasi



Sumber : Dokumen Ani Zahiroh S. Pd

6. Data Guru Madrasah

Tabel 1:
Tenaga Pengajar

No.	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan			Sertifikat
			SLTA/D/ S1/S2	Jurusan	Mapel	
1.	Ismartoyo, S.Pd	Kepala Madrasah	S1	IPS	IPS	Sudah
2.	Iswanta, S.Pd	Guru	S1	Matematika	Matematika	Sudah
3.	Supriyana, S.Pd	Guru	S1	PKN	PKN	Sudah
4.	Tri Indra Mulyani, S.Pd	Guru	S1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Sudah
5.	Ani Zahiroh, S.Pd	Guru	S1	IPA	IPA	Sudah
6.	Poniman, M.S.i	Guru	S2	SKI	SKI	Sudah
7.	Yani Suci Ari Murtini, S.Pd	Guru	S1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Sudah
8.	Orbandiyah, S.Pd	Guru	S1	IPS	IPS	Sudah
9.	Rr. Rochma Dwiningsih, S.Pd,.M.Sc	Guru	S2	IPA	IPA	Sudah
10.	Marinem, S.Pd	Guru	S1	Bahasa Jawa	Bahasa Jawa	Sudah

11.	Rr. Siwi Trisusanti	Guru	SMM	SBK	SBK	Sudah
12.	Kamiludin, S.Pd.I	Guru	S1	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Sudah
13.	Badrun Nuri	Guru	D3	TIK	TIK	Belum
14.	Alfian Setya Pratama, S.Pd.Jas	Guru	S1	PENJASORKES	PENJASORKES	Belum
15.	Imam Santoso, S.Pd	Guru	S1	BK	BK	Belum
16.	Partiyem, A.Md	Guru	D3	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Belum
17.	Wiranti, S.Pd	Guru	S1	BK	BK	Belum
18.	Ivan Setiawan, S.Pd	Guru	S1	IPA	IPA	Belum
19.	Firman Arief Pratditya, S.Sos.I	Guru	S1	PAI	Fiqih	Belum
20.	Miyarti, S.Pd	Guru	S1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Belum
21.	Ika Susanti, S.Pd.I	Guru	S1	PAI	Aqidak Akhlak	Belum
22.	Clara Suciyani, S.Pd	Guru	S1	PAI	Al Qur'an Hadis	Belum
23.	Shuliki, SH	Guru	S1	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Belum
24.	Wahgiyanti, S.Pd	Guru	S1	Matematika	Matematika	Belum

Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak akan terlepas dari keadaan dan pengadaan guru, oleh karena itu sangat mempengaruhi mekanisme kerja yang telah dilakukan. Dengan kata lain guru merupakan sentral dalam proses maupun pelaksanaan pendidikan. Dari

tabel tenaga pengajar diatas, guru mengajar sesuai dengan bidangnya sehingga proses belajar mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul berjalan dengan baik.

7. Data Karyawan Madrasah

Tabel 2:
Jumlah karyawan

No.	Karyiawan	L/ P	Tempat, tanggal lahir	Pendidikan	Mulai Bekerja
1.	Yuni aji cahyaningrum, S.Kom	P	Bantul 4 Juni 1989	S1	2009
2.	Ismiyanto	P	Bantul, 23 Maret 1978	SMEA	2000
3.	Suratno	L	Bantul 31 Januari 1976	SMEA	2008
4.	Nur Aslamah	P	Bantul 29 Juni 1970	SMEA	2000
5.	Wagina	L	Bantul 30 Desember 1962	SMEA	2013

Jumlah seluruh karyawan yang ada di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul sebanyak lima orang. Kelima orang karyawan tersebut mempunyai jabatan yang berbeda-beda namum tetap dibawah langsung oleh kepala sekolah MTs Muhamaadiyah Kasihan.

8. Siswa MTs Muhammadiyah Kasihan

Peserta didik adalah objek pembelajaran dan subjek dalam proses pembelajaran. Keberadaannya sangat penting sehingga tanpa adanya peserta didik sangat mustahil terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan terdiri dari tiga jenjang kelas yaitu, VII, VIII,IX².

Tabel 3:
Jumlah siswa Tahun Akademik 2017/2018

Kelas	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
I	94	47	43
II	91	59	32
III	85	56	29
Total	270	162	104

Sistem pendidikan di MTs Muhammadiyah Kasihan Bnatul berisi tentang peraturan-peraturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa serta membentuk pribadi-pribadi serta perilaku siswa agar dapat berperilaku dengan baik.

Selain itu siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan memiliki peraturan atau tata tertib dan sanksi pelanggaran diataranya tercantum dalam pokok-pokok tata tertib berikut:

- a. Siswa/i MTs Muhammadiyah Kasihan yang kesekolah tidak memakai seragam sesuai dengan hari tersebut, maka siswa

² Hasil observasi, pada tanggal 30 juli 2018, pukul 10.00 WIB

diwajibkan pulang oleh ibu/bapak guru yang piket ataupun guru mata pelajaran dijam pertama.

b. Siswa/i MTs Muhammadiyah Kasihan yang kesekolah tidak memakai sepatu kecuali (sakit) maka bapak/ibu guru yang piket dijam pertama siswa tidak diperbolehkan masuk mengikuti pelajaran dan diminta pulang untuk memakai sepatu terlebih dahulu.

c. Siswa/i yang terlambat:

1) Lebih dari 3x, maka siswa tersebut diwajibkan menulis bacaan do'a sholat dibuku tulis dan harus dikumpulkan saat itu juga dan ditandatangani oleh guru piket yang bertugas.

2) Terlambat lebih dari 15 menit tanpa keterangan yang jelas maka siswa tidak diperkenankan masuk sekolah (kecuali diantar orang tua karena alasan tertentu).

d. Siswa yang rambutnya disemir ataupun potongan yang tidak sesuai dengan anak pelajar maka rambut dipotong disekolah.

e. Siswa/i yang bolos saat sholat dhuhur berjam'ah maka:

1) Melaksanakan sholat dhuhur didampingi oleh guru Ismuba

2) Hafalan surat pendek

3) Pengurangan nilai pada mata pelajaran Ismuba

f. Siswa/i yang melakukan bolos dijam sekolah maka:

1) Dilakukan pemanggilan orang tua oleh pihak wali kelas bersama guru BK

- 2) Diberikan skors dan pemberian tugas dari guru yang telah ditinggal oleh siswa/ i tersebut.

Berikut Skor Pelanggaran di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul:

a. Skor pelanggaran ringan.

- 1) Keluar kelas tanpa ijin (skor:5)
- 2) Makan/membeli makanan waktu pelajaran (skor:5)
- 3) Membuang sampah tidak pada tempatnya (skor:5)
- 4) Berpakaian seragam tidak sesuai ketentuan madrasah/seragam diberi gambar/ tulisan/ rok berbelahan, celana sobek atau tidak memakai badge (skor: 5)
- 5) Tidak melaksanakan tugas piket kelas (skor:5)
- 6) Tidak masuk 1x tanpa alasan/ keterangan (skor:5)
- 7) Tidak mengindahkan panggilan (skor:10)
- 8) Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler 2x (skor:10)
- 9) Berhias yang berlebihan, memakai aksesoris bagi siswa putra termasuk memakai gelang, kalung, dan telinga tidak bertindik (anting/plercing) (skor:10)
- 10) Rambut gondrong/disemir bewarna/tidak rapi (skor:10)
- 11) Bersikap, berbicara, berbuat tidak sopan sesama siswa/i (skor:10)
- 12) Mengacau kelas/membuat rebut/ramai dikelas (skor:10)

b. Konsekuensi terhadap pelanggaran ringan

- 1) Dicatat dalam buku khusus pelanggaran, diberi nilai dan dibina.
- 2) Membuat/menandatangani surat pernyataan tertulis.
- 3) Jika pelanggaran diulangi nilai ditambah dan membuat/menandatangani surat pernyataan.
- 4) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 25, orang tua dipanggil ke madrasah dan membuat/menandatangani surat pernyataan.
- 5) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 50 siswa/I di skor 3 hari, dan orang tua dipanggil ke madrasah diminta membuat/menandatangani surat pernyataan.
- 6) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 75 siswa/I di skor 5 hari, dan orang tua dipanggil ke madrasah diminta membuat/menandatangani surat pernyataan.
- 7) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 100 siswa/I dikembalikan kepada orang tua, melalui rapat dewan guru terlebih dahulu. (dikembalikan untuk dipindahkan ke sekolah yang lebih baik/aturan-aturan dan sarana-prasana yang lebih lengkap, guna untuk kebaikan siswa itu sendiri).

c. Pelanggaran sedang.

- 1) Membolos/ meninggalkan madrasah tanpa ijin (skor:20)
- 2) Membela teman yang salah (skor:20)

- 3) Tidak membawa buku pelajaran pada jam pelajaran yang bersangkutan (skor:20)
- 4) Tidak melaksanakan sholat jama'ah di madrasah (skor:20)
- 5) Mencorat-coret dinding, meja/kursi (skor:20)
- 6) Tidak mengikuti upacara tanpa alasan (skor:20)
- 7) Membawa kendaraan bermotor dan handphone (skor:20)
- 8) Membawa atau membelikan dan patungan serta merokok dilingkungan madrasah dan sekitarnya (skor:25)

d. Konsekuensi terhadap pelanggaran sedang.

- 1) Dicatat dalam buku khusus pelanggaran, diberi nilai dan dibina.
- 2) Membuat/menandatangani surat pernyataan yang diketahui oleh wali kelas.
- 3) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 25, orang tua dipanggil ke madrasah dan diminta menandatangani surat pernyataan yang dibuat siswa/i di depan tim tata tertib. Kemudian pernyataan tersebut diketahui oleh wali kelas dan kepala madrasah.
- 4) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 50 siswa/I di skor 3 hari, dan orang tua dipanggil ke madrasah diminta membuat/menandatangani surat pernyataan.

- 5) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 75 siswa/I di skor 6 hari, dan orang tua dipanggil ke madrasah diminta membuat/menandatangani surat pernyataan.
- 6) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 100 siswa/I dikembalikan kepada orang tua, melalui rapat dewan guru terlebih dahulu. (dikembalikan untuk dipindahkan ke sekolah yang lebih baik/aturan-aturan dan sarana-prasana yang lebih lengkap, guna untuk kebaikan siswa itu sendiri).

e. Pelanggaran berat.

- 1) Membawa buku / gambar / vcd/ dvd / handphone yang mengandung pornografi (skor:50)
- 2) Memalsu tanda tangan kepala madrasah, wali kelas, guru atau bendahara sekolah (skor:50)
- 3) Tubuh ditato (skor:50)
- 4) Berkelahi/ main hakim sendiri/mengancam (skor:50)
- 5) Merusak sarana/prasarana madrasah (skor:50)
- 6) Membawa senjata tajam yang mengganggu ketenangan/ketentraman madrasah (skor:50)
- 7) Berjudi/bermain kartu atau sejenisnya dilingkungan sekolah (skor:50)
- 8) Bersikap, berbicara, berbuat tidak sopan kepada kepala madrasah, bapak/ibu guru, karyawan (skor:50)

- 9) Membawa/menyebarkan selebaran yang menimbulkan keresahan, provokator, atau memfitnah (skor:50)
- 10) Membawa/memakai/menyimpan/membeli dan mengedarkan minum- minuman keras, narkoba, atau obat terlarang (skor:100)
- 11) Berurusan dengan pihak berwajib karena melakukan tindakan kejahatan/criminal (skor:100)
- 12) Merubah/memalsu raport/STTB/nilai UAN (skor:100)
- 13) Melakukan tindakan mesum yang melanggar norma asusila (skor:100)
- 14) Menganiaya orang lain sampai berakibat fatal (skor;100)
- 15) Konsekuensi terhadap pelanggaran berat
- 16) Dicatat dalam buku khusus pelanggaran diberi nilai dan dibina
- 17) Jika skor pelanggaran mencapai 50, siswa/i diskor 3 hari dan orang tua di panggil ke madrasah diminta membuat/menandatangani surat pernyataan.
- 18) Jika skor pelanggaran mencapai 75, siswa/i diskor 6 hari dan orang tua di panggil ke madrasah diminta membuat/menandatangani surat pernyataan.
- 19) Jika skor nilai pelanggaran mencapai 100 siswa/I dikembalikan kepada orang tua, melalui rapat dewan guru terlebih dahulu.
(dikembalikan untuk dipindahkan kesekolah yang lebih

baik/aturan-aturan dan sarana-prasana yang lebih lengkap, guna untuk kebaikan siswa itu sendiri).

9. Sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai akan memperlancar aktivitas pendidikan yang nantinya akan berimbas pada pencapaian tujuan akhir pendidikan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Secara umum MTs Muhammadiyah Kasihan memiliki ruang belajar yang baik dan nyaman yang terdiri dari 10 ruang kelas. Fasilitas utama ini didukung dengan fasilitas-fasilitas lainnya yaitu:

- a. Ruang perpustakaan (dengan koleksi buku-buku terbaru, lengkap dan terawat dengan baik).
- b. Ruang OSIS
- c. Ruang UKS
- d. Sarana MCK yang memadai
- e. Lapangan olahraga luas
- f. Media pembelajaran multimedia LCD, CD/VCD.
- g. Masjid
- h. Kantin sekolah
- i. Tempat parkir
- j. Ruang tata usaha
- k. Ruang guru

- l. Ruang kepala sekolah
- m. Ruang bimbingan konseling
- n. Ruang kamar mandi/toilet.

B. Perilaku Keberagamaan Siswa

1. Latar belakang lingkungan dan keluarga siswa

Bagi seorang muslim, perilaku keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, pengetahuan dan seberapa konsisten seorang muslim dalam melaksanakan ibadah. Seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Setiap perilaku, tutur kata seseorang akan mencerminkan bagaimana pemahaman seseorang tentang agamanya.

Seperti halnya dalam penelitian ini, Ibu Wiranti selaku guru BK kelas VIII mengatakan bahwa rata-rata siswa kelas VIII ini merupakan siswa yang mempunyai perilaku yang tidak sejalan dengan dimensi dan fungsi dari sikap atau perilaku keberagamaan. Menurut narasumber hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya beberapa siswa yang awalnya tidak berniat untuk sekolah di MTs ini namun karena mereka tak mampu bersaing untuk bisa sekolah di Sekolah Menengah Negeri yang lebih baik dari segi fasilitas dan pembelajaran maka mereka terpaksa harus bersekolah di MTs ini. Kemudian lingkungan mereka

yang berada dipedesaan sehingga karektiristik dan tradisi dari pedesaan tersebut masih sangat melekat. Dan juga perilaku para siswa yang cukup bertolak belakang dari perilaku keberagamaan yang seharusnya juga disebabkan dari lingkungan keluarga mereka. Dimana ayah dan ibu menikah pada usia yang masih sangat belia sehingga mereka belum mampu memahami dengan baik bagaimana berperan sebagai orang tua yang baik yang mampu mengajarkan bagaimana berperilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.³

Pekerjaan kedua orang tua siswa yang cukup menyita waktu sehingga mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk bercengkrama dan mengawasi keseharian anak-anaknya. Hal inilah yang membuat para siswa merasa bebas melakukan semua yang mereka inginkan tanpa ada yang melarang. Dikarenakan pekerjaan orang tua yang sangat menyita waktu maka orang tua pun tidak mampu menyaring tontonan yang mereka nonton, mengecek ponsel anak-anak mereka sehingga para orang tua tidak mampu menyaring informasi dan tontonan yang bersifat negatif yang diterima oleh anak mereka.

Disisi lain pergaulan siswa yang cukup bebas tanpa ada batasan sehingga membuat mereka terpengaruh dari sisi negatif sehingga membuat sifat dan karakter siswa dapat dikatakan sangat jauh dari perilaku keberagamaan yang diketahui dan diterima masyarakat.

³ Hasil wawancara dengan narasumber, hasi senin, 6 agustus 2018, pukul 10.00 WIB.

2. Gambaran perilaku keberagaman siswa

Kepada peneliti ibu Wiranti selaku guru BK kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan menegaskan bahwa sekolah dan para tenaga pengajar senantiasa menerapkan dan membiasakan perilaku keberagaman yang diikuti oleh mayoritas siswa disekolah ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya program tetap sekolah yaitu diselenggarakannya shalat secara berjamaah baik itu shalat fardu diwaktu dhurur maupun shalat sunnah dhuha, kemudian dikitu dengan penghapalan dan membaca do'a bersama setelah shalat dilakukan.

Hal ini kemudian diperkuat dengan adanya perayaan peringatan hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mendatangkan penceramah dari luar sekolah, kemudian pada hari besar Islam lainnya yang kemudian diikuti oleh hampir seluruh siswa MTs Muhammadiyah Kasihan. Kemudian dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami seperti diadakannya pesantren kilat. Selanjutnya bu Wiranti menegaskan bahwa pokok penilaian disekolah ini bukan hanya tergantung pada nilai akademik saja namun tergantung pula pada adab dan perilaku siswa disekolah maupun di lingkungan sekitar.

Namun demikian ternyata masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran ibu Wiranti menjelaskan bahwa beliau melakukan sesi bimbingan dan konseling hampir setiap hari, hal ini dikarenakan banyaknya siswa yang membutuhkan bimbingan baik itu dari segi

banyaknya pelanggaran yang telah dilakukan hari itu dan kemarin namun juga karena keluhan para siswa dan guru mata pelajaran mengenai adab dan perilaku siswa yang dapat dikatakan sangat tidak sopan baik itu terhadap sesama temannya maupun terhadap guru yang lain.

Kepada narasumber selaku guru BK kelas VIII, banyak guru mata pelajaran lain begitu bertemu akan mengeluh dan menceritakan bagaimana perilaku siswa kelas VIII pada saat proses belajar mengajar dilakukan. Mulai dari hal sepele seperti mengangkat kaki hingga hal yang paling berat yaitu membolos ketika mata pelajaran dimulai. Beberapa siswa yang lain pun juga terkadang mengeluhkan hal yang sama beberapa diantara siswa yang punya kebiasaan mengejek salah satu diantara para siswa dan hal ini yang membuat banyak siswa kemudian saling membalas sehingga memungkinkan terjadi perkelahian sesama siswa.⁴

Kendati demikian sanksi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa yang melanggar pun bersifat meningkatkan perilaku keberagamaan, hal ini terlihat dari jenis sanksi yang diberikan seperti menghafal surah-surah pendek, menulis bacaan shalat ataupun disuruh melakukan shalat sunnah dua rakaat.

Faktor lingkungan dan keluarga yang kurang mampu mengawasi para siswa yang kemudian menerapkan beberapa sikap para

⁴ Hasil wawancara dengan narasumber, hari senin 6 agustus 2018, pukul 10.00 WIB.

siswa yang sering dilakukan dirumah kemudian diterapkan juga disekolah.

C. Program Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dan Pelaksanaannya

Segala program, metode dan tata cara pelaksanaan bimbingan konseling kelompok yang diterapkan pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan bermacam-macam dan berbeda pada setiap siswa hal ini dilakukan karena kebutuhan siswa akan bimbingan konseling berbeda-beda.

1. Prosedur pelaksanaan

Secara umum, sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling beberapa tahap dan langkah-langkah yang harus ditempuh⁵ yaitu:

a. Identifikasi kasus.

Merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Memberikan pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan konseling, contohnya memberikan angket atau DCM, melakukan wawancara singkat taupun menciptakan hubungan dan kepercayaan antara guru BK dan siswa. Identifikasi kasus yang dilakukan oleh Ibu Wiranti dapat beliau ketahui dari absensi, poin pelanggaran yang dilakukan oleh

⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan, : Sistem Pengajaran Modul* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009) hal 245.

para siswa. Kemudian dari laporan langsung oleh para guru mata pelajaran dan guru piket serta karyawan yang ada dilingkungan sekolah. Selama identifikasi kasus ini Ibu wiranti kemudian mengelompokkan siswa ini kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan hal ini bertujuan untuk memudahkan Ibu Wiranti dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling keompok.

b. Identifikasi masalah.

Setelah identifikasi kasus, maka langkah selanjutnya adalah untuk memahami jenis atau karakteristik kesulitan maupun masalah yang dihadapi oleh para siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar, permasalahan yang sering dihadapi para siswa berkenaan dengan (a) *substantial-material* (b) *struktural-fungsional* (c) *behavioral* (d) *personality*. Namun untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh para siswa maka diberikanlah instrumen untuk membantu mengungkapkan masalah biasanya dengan pemberian Alat Ungkap Masalah (AUM) ataupun Daftar Cek Masalah (DCM).

Hal ini juga dilakukan guru BK MTs Muhammadiyah Kasihan, untuk mendeteksi masalah yang dihadapi para siswa maka Bu Wiranti sering membagikan DCM, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wiranti yakni:

“...ya diberikan DCM mbak untuk mengetahui siswanya bermasalah tapi bukan hanya untuk melihat siapa aja yang

bermasalah tapi juga untuk melihat siapa aja yang membutuhkan pendampingan, jadi tidak terfokus untuk mencari siswa yang bermasalah tapi juga untuk mencari siswa yang butuh pendampingan”

Dengan diberikannya DCM ini maka diharapkan dapat membantu para siswa untuk memahami dan melihat akar dari permasalahan yang dihadapi saat ini sehingga dalam memberikan layanan akan lebih tepat pada sasaran dan siswa tidak berlarut-larut dalam menghadapi permasalahannya tersebut.

Jadi dapat dilihat guru BK sudah melakukan prosedur yang harus dilakukan sebelum memberikan bimbingan konseling kepada siswa.

c. Diagnosis.

Upaya diagnosis dilakukan untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada diri siswa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah dalam diri siswa bukan hanya berasal dari lingkungan sekolah namun juga bisa berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa.

Untuk itulah Bu Wiranti ketika mencoba mendiagnosa penyebab permasalahan yang dialami oleh siswa maka akan dilakukan wawancara secara mendalam. Mencari informasi tentang siswa tersebut dari teman-teman sekelas dan juga teman yang tinggal satu lingkungan dengannya di luar sekolah.

Namun jika dirasa wawancara terhadap teman-temannya kurang memberikan informasi maka Ibu Wiranti akan melakukan *Homevisit*. Hal ini bertujuan untuk melihat keadaan dan suasana perilaku orang disekitar tempat tinggal siswa tersebut sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihapai siswanya.

Hal ini Ibu Wiranti lakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyak agar dapat menyimpulkan faktor apa yang menjadi penyebab permasalahan yang dialami oleh para siswanya. Upaya ini dilakukan supaya pada saat pelaksanaan bimbingan mampu diberikan materi yang sesuai dan tepat pada sasarannya.

Kasus yang biasanya membutuhkan *homevisit* ini diterapkan pada siswa yang mengalami perubahan yang cukup drastis misalnya pada siswi yang sering berbohong unyuk membolos shalat berjama'ah bersama walaupun siswa tersebut tidak dalam keadaan menstruasi, ataupun pada siswa yang secara tiba-tiba nilainya turun secara drastis maka akan dilakukan pelayanan *homevisit*.

d. Mengadakan prognosis.

Upaya mengadakan prognosis adalah untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami oleh para peserta didik masih memungkinkan untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil dari langkah-langkah kedua dan ketiga.

Proses pengambilan keputusan pada tahap ini sebaiknya terlebih dahulu dilakukan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus yang dihadapi.

Namun hal ini tidak dilakukan dengan benar oleh guru BK di MTs Muhammadiyah Kasihan, hanya berpatut pada teori yang telah diajarkan di bangku kuliah yang kemudian diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Ibu Wiranti permasalahan yang dialami oleh siswa beragama namun belum cukup untuk dikategorikan masalah yang berat.

e. Melakukan remedial atau referral (alih tangan kasus).

Apabila jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pendamping, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru pembimbing itu sendiri. Namun jika sudah mendalam maka selayaknya guru pembimbing bisa membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

Hal inilah yang dilakukan oleh Ibu Wiranti selaku guru BK kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan, beliau mengatakan menangani semua permasalahan yang dialami oleh para siswa, namun jika siswa sudah tidak mampu ditangani oleh guru BK dan juga bantuan dari guru yang lain maka siswa tersebut akan

direkomendasikan kepada sekolah yang mempunyai fasilitas yang lebih mumpuni⁶

Namun menurut Ibu Wiranti bahwa beliau tidak akan menyerah dalam membimbing para siswa selama siswa tersebut masih menjadi siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan maka beliau akan selalu mengarahkan siswa kearah yang lebih positif seperti mengajari para siswa didiknya untuk lebih dekat dengan Allah SWT dengan belajar mengaji dengan baik dan benar, mencoba membiasakan siswa untuk shalat sunnah disamping mewajibkan siswanya melakukan shalat wajib dengan melakukan pemantauan secara berkala pada siswanya.

Dalam setiap pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan selalu diberikan nasehat kepada para siswa untuk lebih banyak berdo'a dan lebih dekat dengan Allah SWT.

f. Evaluasi dan *follow up*.

Setelah semua prosedur pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan maka evaluasi atas usaha pemecahan masalah sudah selayaknya dilakukan dan ditindak lanjuti, hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh tindakan bantuan, bimbingan dan pendampingan yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

⁶ Hasil wawancara, pada tanggal 6 agustus 2018, pukul 10.30 WIB

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Wiranti:

“selama dia masih siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan maka akan terus dilakukan pendampingan karena kita tidak tahu bagaimana siswa kalau dia dilepas sekali saja”

Hal ini membuktikan bahwa para guru BK di MTs Muhammadiyah Kasihan sudah melakukan prosedur layanan bimbingan dan konseling secara baik.

2. Layanan bimbingan konseling kelompok

Program layanan bimbingan konseling kelompok yang sejauh ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Kasihan mencakup beberapa kelompok besar dan kelompok kecil. Pada bimbingan konseling kelompok besar ini diikuti oleh hampir seluruh siswa MTs Muhammadiyah Kasihan yaitu dengan mendatangkan pembicara yang berkompeten dengan melakukan kerja sama dengan universitas lain. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Wiranti:

“biasanya kami dari sekolah ada momentum nanti biasanya kami kerjasama untuk memberikan materi, kalau kayak kemarin kerja sama dengan UPY dengan mendatangkan polsek untuk memberikan penyuluhan misalnya...”

Bimbingan konseling kelompok besar ini pada momentum tertentu harus dilakukan untuk menunjang pengetahuan para siswa dan untuk lebih memotivasi siswa kearah yang lebih positif.

Selanjutnya, bimbingan konseling kelompok kecil yang merupakan bimbingan konseling kelompok yang hampir setiap hari dilakukan oleh Ibu Wiranti. Hal ini disebutkan bahwasanya dalam satu hari permasalahan yang dihadapi oleh siswa sangat beragam sehingga bimbingan konseling kelompok kecil ini sering dilakukan, misalnya bimbingan konseling kelompok terhadap siswa yang membolos, pada siswa yang sering terlambat, pada siswa yang tidak mengikuti shalat Dhuhur berjama'ah dan sebagainya. Kelompok ini biasanya terdiri dari 6-8 orang siswa atau lebih yang kemudian dipanggil untuk menghadap kepada Ibu Wiranti yang selanjutnya akan dilakukan bimbingan konseling kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih memperjelas masalah siswa dan penyebabnya secara bersamaan karena jenis pelanggaran yang dilakukan adalah sama ⁷

Bimbingan konseling kelompok ini dilakukan hampir setiap hari dengan durasi waktu 30-40 menit disela-sela kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan Ibu Wiranti tidak mempunyai waktu mengajar yang tetap. Pada durasi waktu tersebut materi yang diberikan cukup beragam tergantung pada jenis permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

3. Bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling kelompok

Ada beberapa macam bentuk bimbingan dan konseling kelompok yang dapat digunakan pada keadaan dan permasalahan

⁷Hasil wawancara, pada tanggal 6 agustus 2018, pukul 10.30 WIB

tertentu dan penerapannya pun berbeda-beda pada setiap siswa tergantung pada kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga guru BK harus bisa menilai dan melihat keadaan siswa dan dapat menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok dengan pas. Beberapa jenis metode bimbingan konseling kelompok menurut Kamaluddin (2011: 499) yaitu: program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, sosiodrama dan pengajaran remedial.

Namun model bimbingan konseling kelompok yang diterapkan di kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana para siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadpai secara bersama-sama. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Kelompok ini dibentuk dari kelompok kecil yang beranggotakan enam sampai delapan orang, kemudian bersama-sama mendiskusikan suatu masalah. Ragam permasalahan yang didiskusikan selama bimbingan konseling kelompok ini berlangsung diantaranya bagaimana meningkatkan prestasi belajar hingga bagaimana cara mengurangi pelanggaran yang selama ini dilakukan.

Namun apapun bagi Ibu Wiranti apapun permasalahan yang dihadapi oleh para siswa, maka semuanya ditekankan pada adab dan perilaku siswa tersebut, seperti halnya jika siswa tersebut sulit

memahami suatu pelajaran maka Ibu Wiranti akan menganjurkan kepada siswa tersebut terlebih dahulu untuk meminta maaf, kemudian memperbaiki akhlaknya misalkan menyapa dan memberi salam kepada guru setiap bertemu, berbicara dengan sopan dan nada yang lembut maka dengan seperti itu pelajaran akan lebih mudah dimengerti. Kunci keberhasilan dari semua permasalahan siswa yang melakukan bimbingan kelompok bersama Ibu Wiranti adalah siswa tersebut lebih mampu memperbaiki akhlak, adab, perilaku dan tutur kata kepada guru, teman dan orang tuanya. Rajin melakukan ibadah baik itu di sekolah maupun di lingkungan rumah adalah standar keberhasilan yang dilihat oleh Ibu Wiranti ketika melakukan bimbingan konseling kelompok.

4. Proses pelaksanaan bimbingan konseling kelompok

Proses bimbingan konseling kelompok dilakukan mulai dari mengidentifikasikan masalah yang dialami oleh para siswa dengan melihat daftar cek masalah (DCM), dari daftar hadir siswa di kelas dan juga dari poin pelanggaran yang telah dilakukan oleh para siswa. Setelah melihat jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa kemudian Ibu Wiranti mengelompokkan para siswa ke dalam kelompok sesuai dengan jenis pelanggaran yang telah dilakukan, maka setelah dikelompokkan maka kemudian dilakukan pemanggilan terhadap siswa-siswa tersebut dan diklasifikasikan pelanggaran yang telah dilakukan.

Kemudian para siswa diberikan waktu untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing mengenai sebab pelanggaran yang

dilakukan hal ini dimaksudkan untuk memberikan mereka waktu mengeluarkan segala emosi yang mereka pendam. Setelah itu jika Ibu Wiranti merasa bahwa siswanya terlalu tertekan maka Ibu Wiranti menganjurkan para siswa untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat sunnah. Setelah selesai melakukan shalat sunnah maka mereka diminta untuk merenungi perbuatan dan pelanggaran yang telah mereka lakukan sambil diberikan nasehat-nasehat yang baik, masukan-masukan bagaimana seharusnya seorang muslim dalam berperilaku. Ibu Wiranti sangat menekankan bahwa segala masalah yang siswa hadapi semuanya akan lebih terasa ringan jika mereka lebih dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu bagi Ibu Wiranti standar keberhasilan dari bimbingan konseling kelompok yang telah dilakukan selama ini adalah dapat dilihat dari peningkatan perilaku siswa dalam beragama seperti rajin shalat berjama'ah, membawa mukenah sendiri, tidak membolos dan sopan serta bertuturkata yang baik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan Konseling Kelompok

Dalam setiap bimbingan dan konseling kelompok, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan juga menjadi faktor pendukung bagi siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan, diantaranya:

1. Faktor penghambat

Dalam setiap bimbingan konseling kelompok pasti akan mempunyai faktor yang menghambat proses bimbingan tersebut, berikut dikemukakan beberapa faktor yang menghambat proses bimbingan konseling islam yang terjadi pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan yaitu:

- a. Tidak tersedianya jam yang tetap bagi guru BK kelas VIII sehingga proses bimbingan konseling kelompok tidak efektif dan pemberian materi hanya dilakukan pada saat bimbingan konseling berlangsung sehingga materi yang disampaikan sangatlah terbatas. Bimbingan konseling kelompok hanya dilakukan disela-sela jam pelajaran berlangsung sehingga sangat tidak efektif.
- b. Latar belakang perilaku keberagamaan orang tua yang sangat kurang sehingga siswa tidak mempunyai panutan. Ibu wiranti sangat menyayangkan hal ini karena menurut beliau, merupakan hal yang kurang efektif jika di sekolah diberikan materi mengenai bagaimana tatacara shalat, bagaimana cara mengaji dengan baik dan benar dan diberikan hafalan-hafalan do'a namun hal itu tidak dipraktekkan ketika berada dilingkungan rumah. Maka akan sulit perilaku keberagamaan jika hanya dilakukan disekolah namun tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah termasuk orang tua karena kurangnya

pengetahuan orang tua mengenai nilai-nilai dan perilaku keberagamaan.

- c. Tidak adanya buku pegangan atau buku panduan BK, sehingga bimbingan konseling kelompok yang dilakukan tidak terarah. Ibu Wiranti mengatakan bahwa ketika memberikan layanan bimbingan konseling kelompok tidak mengacuh pada buku panduan BK namun menyesuaikan dengan kebutuhan siswa saat itu juga.

2. Faktor pendukung

Selain dari faktor penghambat yang telah dikemukakan diatas, beberapa juga terdapat beberapa faktor pendukung yang menjadi pendukung bagi siswa dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa diantaranya:

- a. Sarana tempat untuk melakukan bimbingan konseling kelompok yang memadai. Biasanya bimbingan konseling kelompok dilakukan di masjid dan di masjid inilah yang memberikan atmosfer dimana semua siswa merasa untuk lebih memahami tentang materi keberagamaan.
- b. Kerja sama dan dukung sesama teman yang mengikuti bimbingan konseling kelompok ini. Semua siswa yang mengikuti bimbingan konseling kelompok ini mempunyai jenis permasalahan yang sama sehingga kemudian mereka saling mendukung satu sama lain, hal ini di ungkapkan oleh Ibu

Wiranti bahwa mereka saling mendukung contohnya saling mengingatkan untuk membawa mukena sendiri ketika berangkat ke sekolah, atau saling membantu teman menghapalkan do'a-do'a ketika selesai shalat jama'ah.

- c. Motivasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua yang menginginkan anak mereka lebih sholeh dan sholeha. Hal ini dilihat dari cara mereka mendukung anak mereka lebih mengerti mengenai keberagaman contoh menyewa seseorang untuk mengajarkan mengaji kepada anak mereka karena para orang tua pengetahuan mereka tentang nilai-nilai keberagaman masih sangat kurang.

